

Penerapan Nilai-Nilai Etika Kristen Dalam Berbisnis

Sin'ear Purba

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bina Karya

Email: sinearpurba7@gmail.com

ABSTRACT

The Christian ethical perspective in understanding the business world is not solely focused on profit. Rather, it views business as a manifestation of one's faith-based responsibility to God and others, and understands it as a form of service. Therefore, the application of Christian ethical values in business, which is to glorify God through all business practices, must be understood and implemented based on God's Word. Business is a vital part of human life, and therefore requires a proper understanding based on true values. Christian ethics in business can provide appropriate guidance for the lives of believers to prioritize God, love, honesty, justice, wisdom, and humility. This is especially true for Christian businesspeople or other related parties, who understand business as a tool to serve God and glorify God by conducting business as an act of worship. This is the basis of Christian business ethics as God's calling in the business world to better serve this world for God's glory.

Keywords: Ethics, Business, Business Ethics, Christian Ethics.

ABSTRAK

Sudut pandang etika Kristen dalam memahami dunia bisnis bukan semata-mata bertujuan mencari keuntungan saja. Namun melihat bisnis sebagai perwujudan tanggungjawab iman seseorang terhadap Tuhan dan sesama serta memahaminya sebagai suatu pelayanan. Oleh sebab itu penerapan nilai-nilai Etika Kristen dalam berbisnis itu adalah untuk memuliakan Tuhan melalui segala praktik kerjanya dalam berbisnis perlu dipahami dan dijalankan dengan berdasar pada Firman Tuhan. Bisnis adalah bagian dari kehidupan manusia yang memiliki peran penting, maka diperlukan pemahaman yang tepat berdasarkan nilai-nilai yang benar. Lewat etika Kristen dalam berbisnis dapat memberikan bimbingan yang tepat bagi kehidupan para umat beriman untuk mengutamakan Tuhan, kasih, jujur, adil, bijaksana dan rendah hati. Terutama para pelaku bisnis Kristen atau pihak terkait lainnya dengan memahami bisnis itu sebagai alat untuk melayani Tuhan dan memuliakan Tuhan dengan melakukan bisnis sebagai ibadah. Itulah dasar etika bisnis Kristen sebagai suatu panggilan Allah dalam dunia bisnis untuk menatalayani dunia ini menjadi lebih baik untuk kemuliaan Allah.

Kata Kunci: Etika, Bisnis, Etika Bisnis, Etika Kristen.

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan bisnis atau usaha. Karena kegiatan bisnis bukan hanya menyangkut hal-hal fisik seperti produk dan permodalan saja, namun juga menyangkut kehidupan banyak orang. Keberadaan dan keberlangsungan kegiatan bisnis selain berkaitan dengan pihak yang langsung terlibat seperti para pelaku bisnis atau pengusaha, namun juga dengan pihak yang secara tidak langsung terkait seperti: pemerintah, masyarakat, bahkan bangsa dan negara karena menyangkut kesejahteraan manusia secara umum. Yang diyakini kesejahteraan masyarakat itu banyak bergantung dengan kondisi perekonomian dan kegiatan bisnis yang berlangsung di suatu bangsa atau negara. Semakin baik kegiatan bisnis, semakin sejahtera keadaan masyarakatnya. Allah menciptakan segala materi dan makhluk yang ada di dunia ini (Kej. 1:1-31). Sebagian besar materi ciptaan tersebut bisa menjadi materi bisnis. Manusia tercipta sebagai “makhluk sosial” yang terkait dengan masalah ekonomi untuk hidup. Dalam arti bahwa manusia harus berjuang untuk “kehidupannya” melalui bidang pertanian maupun perdagangan. Akibat dosa maka manusia akan banyak menghadapi tantangan dalam mencari makanan dan rezeki atau berbisnis, terjadinya persaingan jutaan manusia di suatu daerah (Kej. 3:17-19). Karena itulah perlu ada norma untuk menata dan mengatur perekonomian untuk kesejahteraan manusia bersama. Orang Kristen seringkali menemukan pertentangan ketika menerapkan prinsip-prinsip Alkitabiah dalam menjalankan bisnisnya. Karena tujuan daripada bisnis adalah meraih keuntungan sebesar-besarnya. Juga ada anggapan bahwa “bisnis itu kotor” bukanlah untuk orang-orang jujur, bukanlah saleh dan bermoral, sehingga orang percaya tidak boleh terlibat di dalamnya. Apakah benar demikian? Maka penulisan akan membahas mengenai etika bisnis berdasarkan perspektif iman Kristen.

TINJAUAN PUSTAKA

Etika

Kata istilah “Etika” berasal dari Bahasa Yunani kuno “Ethos” dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti yaitu tempat tinggal biasa (padang rumput, kandang), kebiasaan, adat, ahklak, watak (perasaan, sikap, cara berpikir), dalam bentuk jamak ta etha artinya adat, kebiasaan. Dan arti yang terakhir inilah yang menjadi latarbelakang bagi terbentuknya istilah etika yang oleh filsafat Yunani Aristoteles (384-322 s.M) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, kita membatasi diri pada asal usul kata ini, maka “etika” berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang ada kebiasaan. Maka “etika” cukup dengan “moral” kata ini berasal dari Bahasa latin Mos (jamak: Mores) yang juga diartikan kebiasaan, adat. Jadi “etika” sama dengan kata “moral”, karena keduanya artinya sama yaitu: adat, kebiasaan. Hanya bahasa asalnya yang berbeda, Dimana etika berasal dari Yunani sedangkan moral berasal dari Latin. moral berasal dari Latin Dari keterangan etimologi ini, mungkin kita teringat bahwa dalam bahasa Indonesia pun ada kata “ethos” misalnya dalam kombinasi “ethos kerja, ethos profesi, , dan semakin berkembang sehingga banyak bagian, maka adat istilah etika sosial, etika politik, etika Kristen dan sebagainya. Sehingga etika adalah salah satu cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan prilaku manusia dan hidupnya. Yang selalu memperbicangkan mengenai kewajiban, sikap, dan pola prilaku manusia sebagai anggota umat manusia. Maka dapat disimpulkan bahwa etika adalah aturan prilaku, ada kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesama yang menegaskan mana yang baik dan benar serta mana yang buruk.

Bisnis

Kata "bisnis" berasal dari bahasa Inggris "business", yang pada gilirannya berasal dari kata "busy" yang berarti sibuk atau aktivitas. Dalam pengertian awalnya, bisnis berarti keadaan atau kondisi dimana seseorang sibuk melakukan sesuatu, terutama dalam konteks perdagangan atau transaksi komersial. Kata ini berkembang seiring waktu untuk mencakup segala aktivitas yang terorganisir dengan tujuan menghasilkan keuntungan. Dalam bahasa Indonesia, kata "bisnis" diadopsi dari bahasa Inggris dan digunakan untuk menggambarkan semua aktivitas yang berhubungan dengan produksi distribusi, dan penjualan barang dan jasa. Dalam konteks pembicaraan umum, bisnis tidak terlepas dari aktifitas produksi, pembelian, penjualan, maupun pertukaran barang dan jasa yang melibatkan orang atau perusahaan. Aktivitas dalam bisnis pada umumnya punya tujuan menghasilkan laba untuk kelangsungan hidup serta mengumpulkan cukup dana bagi pelaksanaan kegiatan si pelaku bisnis atau bisnisan (businessman) itu sendiri.

Maka dapat disimpulkan bahwa bisnis itu adalah suatu organisasi yang menjual barang atau jasa kepada konsumen atau bisnis lainnya, untuk mendapatkan laba. Dalam ekonomi kapitalis, dimana kebanyakan bisnis dimiliki oleh pihak swasta, bisnis dibentuk untuk mendapatkan profit dan meningkatkan kemakmuran para pemiliknya. Pemilik dan operator dari sebuah bisnis mendapatkan imbalan sesuai dengan waktu, usaha, atau kapital yang mereka berikan. Namun tidak semua bisnis mengejar keuntungan seperti ini, misalnya bisnis koperasi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan semua anggotanya atau institusi pemerintah yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Secara sederhana, bisnis adalah semua kegiatan yang dilakukan seseorang atau lebih yang terorganisasi dalam mencari laba melalui penyediaan produk yang dibutuhkan oleh Masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan studi literatur yang mengacu pada catatan-catatan atau tulisan dari berbagai buku dan tulisan jurnal penunjang lainnya, serta tulisan hasil penelitian dan informasi lainnya yang telah dipublikasikan. Sumber informasi literatur yang dirujuk adalah yang membahas tentang perspektif etika bisnis Kristen dari kalangan teologi. maka pendekatan penelitian ini relatif sederhana dengan mencoba melakukan analisa referensi yang ada yang kemudian dibandingkan dengan dasar-dasar teologis atau nilai-nilai Kekristenan dalam pandangan Alkitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Kristen Dalam Berbisnis

Pemahaman tentang etika Kristen akan memberikan pemahaman yang dasar kepada kita dalam memahami definisi etika bisnis orang Kristen. Menurut K. Schilder, bahwa etika Kristen itu adalah ilmu teologi yang menyelidiki ukuran-ukuran yang tetap, masyarakat-masyarakat yang berganti-ganti dan kewajiban manusia untuk menentukan kehendaknya taat dalam situasi kondisi yang aktual dan konkret terhadap kehendak Allah yang dinyatakan. Dalam pengertian kesederhanaannya bahwa etika Kristen itu adalah suatu studi etika atau moralitas yang berperilaku berlandaskan pada Firman Tuhan (Alkitab) dan ajaran Yesus Kristus, bertujuan untuk mengarahkan perilaku manusia itu sesuai kehendak Allah dan Firman-Nya. Tetapi fokus utamanya adalah respons kasih kepada Tuhan dan sesama, menjunjung tinggi nilai-nilai norma seperti kekudusan, keadilan, kebenaran, dan belas kasihan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Maka Etika Kristen melihat bisnis itu sebagai suatu penatalayanan ekonomi bagi sesama. Inilah akan pentingnya dasar dan tujuan dalam berbisnis bagi orang Kristen. Dimana manusia bekerja untuk “kehidupannya” melalui bidang pertanian maupun perdagangan, maka perlulah ada norma untuk menata dan mengatur perekonomian untuk kesejahteraan manusia bersama.

Dasar Alkitab Dalam Berbisnis

Bisnis itu sendiri menuntut para pemerannya untuk bekerja. Dalam Alkitab tentang bekerja adalah merupakan kehendak Allah. Dan bekerja dalam Alkitab adalah merupakan Persekutuan manusia dengan Tuhan, dimana manusia menjadi kawan sekerja Allah di bumi ini. Allah sudah memberikan tugas dan tanggung jawab kepada manusia untuk mengusahakan dan memelihara taman Eden tersebut (Kej. 2:15). Bahkan pada ayat sebelumnya dalam Kejadian 1:26-28 di sana ada kata berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung..... Ini mengindikasikan bahwa manusia diberi mandat untuk bekerja dan tugas itu diulang lagi dalam Kejadian 2:15 dalam cakupan yang lebih luas. Alkitab berkata kepada yang malas untuk belajar kepada semut, karena akibat dari kemalasan adalah kemiskinan (Amsal 6:6-11). Tangan yang lamban menjadikan miskin, tetapi tangan yang rajin menjadikan kaya (Amsal 10:4). Demikian juga dalam Perjanjian Baru oleh Paulus mengingatkan akan pentingnya bekerja demi menunjang kelangsungan hidup. Bahkan Paulus tegaskan bahwa jika ada yang tidak mau bekerja janganlah ia makan (II Tes. 3:6-15).

Etika Bisnis Dalam Pandangan Kristen

Bagi orang Kristen dalam dunia bisnispun harus tetap berpedoman pada Alkitab. Daniel Ronda mengatakan bahwa adalah penting bagi orang percaya bahwa Alkitab menjadi satu-satunya penuntun dalam kehidupannya, dan termasuk dalam melakukan kegiatan bisnis. Hal ini sebagai warning light bagi setiap pengusaha atau pebisnis Kristen untuk tidak menjadikan bisnisnya sebagai ilah dan melupakan Tuhan yang telah memberikan kekayaan kepada mereka (Ul.8:11-20). Etika Kristen melihat bisnis sebagai suatu penatalayanan ekonomi bagi sesama. Hal ini dapat dipahami akan pentingnya dasar dan tujuan dalam berbisnis bagi orang Kristen. Maka yang menjadi dasar etika Kristen untuk bisnis adalah hukum “kasih” (Mat.22:37-39). Berbisnis dimaksudkan untuk mengasihi Tuhan Allah. Artinya, sebagai ciptaan yang diciptakan segambar dengan Allah, bekerja atau berbisnis mempunyai makna ilahi tetapi kita sedang melayani Allah. Berbisnis dimaksudkan untuk mengasihi diri sendiri. Artinya, Allah menghendaki kita menjadi produktif, rajin bekerja dan mandiri terhadap kebutuhan pokok sendiri dan bukannya malas (2 Tes. 3:10). Dan berbisnis dimaksudkan untuk mengasihi sesama manusia. Artinya, mengasihi pekerjanya, mengasihi rekan kerjanya, dan mengasihi konsumen atau pelanggannya. Maka pemeran bisnis Kristen tetap menjaga keutuhan imannya tanpa dipengaruhi oleh kecurangan dan tindakan tidak terpuji dalam berbisnis. Sebab pembisnis orang Kristen tetap menjaga etika Kristen dalam berbisnis dengan motivasi yang murni, jujur dan adil. Walaupun banyak menyatakan bahwa dunia bisnis tidak selalu jujur. Namun kita sebagai orang Kristen wajib hidup dalam kejujuran. Tuhan sendiri berkata bahwa Ia bergaul erat dengan orang jujur (Amsal. 3:32 dan Lukas 3:10-14). Tujuan atau motivasi berbisnis dalam iman Kristen bukanlah hanya untuk menimbun harta sebanyak-banyak lalu menutup diri dengan sesama bahkan melupakan Tuhan. Ethos kerja setiap orang Kristen entah itu sebagai orang biasa yang tidak punya pekerjaan tetap, sebagai pengusaha, dan pegawai atau karyawan mestinya selalu bercermin pada Firman Tuhan. Keuntungan itu hendaknya bukan dijadikan satu-satunya tujuan dalam praktik bisnis, bila demikian, seseorang akan berupaya menghalalkan segala cara untuk mencapai untung ingatlah bahwa setiap perilaku orang percaya itu ada di bawah terang Kristus.

Pokok atau prinsip yang dapat kita digali dari iman Kristen untuk menilai dan melakukan bisnis yang secara alkitabiah berdasarkan firman Allah, yaitu: Pertama, Allah Pencipta segala sesuatu (Kej. 1 & 2). Pengakuan ini berarti bahwa Allah adalah sumber, penguasa, dan pemilik satu-satunya dari segala sesuatunya maka tidak ada satu hal pun dalam kehidupan manusia yang terlepas dari-Nya. Oleh karena itu, bisnis bukan merupakan tujuan akhir. Ekonomi dan bisnis adalah salah satu fungsi di dalam kehidupan untuk melayani dan mewujudkan kehendak serta rencana penciptaan Allah yaitu untuk kemuliaan Allah dan kesejahteraan seluruh ciptaan-Nya. Tanggung jawab terakhir para pelaku bisnis bukanlah kepada pemilik saham melainkan kepada Allah. Dan bertanggungjawab kepada Allah berarti bertanggungjawab atas kesejahteraan penuh setiap dan seluruh ciptaan-Nya termasuk para pekerja, para pelanggan, para asing, bahkan seluruh masyarakat dan lingkungan hidup. Kedua, Semua ciptaan Allah adalah baik (Kej. 1:4, 10, 12, 17, 24, 31). Baik di sini tidak hanya mempunyai arti estesis, namun juga berarti fungsional, artinya mempunyai segala potensi untuk mewujudkan “yang baik” yang dikehendaki Allah melalui karya penciptaan-Nya. Oleh karena itu, secara tegas ditolak anggapan bahwa “bisnis itu kotor” atau bahwa uang dan materi itu jahat. Keyakinan inilah yang membuat bisnis itu benar-benar kotor. Pada dirinya, bisnis itu tidak kotor. Ia punya segala potensi untuk melayani tujuan ilahi yang luas dan agung. Dan masyarakat mempunyai tanggungjawab dan sangat berkepentingan untuk mendorong, menghargai serta memberi keluasaan yang cukup agar dunia bisnis dapat memperkembangkan dan mewujudkan potensi serta fungsinya sebaik-baiknya. Ketiga, Manusia diciptakan sebagai “gambar Allah” atau “citra Allah” atau “imago dei” (Kej.1:27). Yang artinya, sebagai citra Allah, manusia mempunyai harkat dan martabat yang terhormat. Sebagai citra Allah, manusia adalah individu yang memperoleh individualitasnya yang penuh di dalam keterhubungannya dengan yang lain: dengan Allah, sesama, alam, di samping dengan dirinya sendiri. Manusia adalah makhluk individual yang relasional. Oleh karena itu, dalam sektor kehidupan manapun, termasuk bisnis, kedua dimensi ini harus terpelihara dengan baik dan seimbang. Pimpinan tidak boleh bertindak dan diperlakukan sebagai “allah”. Juga orang lain baik pekerja, pelanggan, pesaing, masyarakat seluruhnya tidak boleh diperlakukan sebagai objek atau lahan untuk menghasilkan keuntungan semata.

Maka penerapan nilai-nilai Etika Kristen dalam berbisnis itu adalah untuk memuliakan Tuhan melalui segala praktik kerjanya dalam berbisnis. sebagai kesimpulan dalam bagian ini menjadi pedoman orang Kristen dalam menjalankan bisnis adalah;

1. Harus selalu hidup jujur.
2. Menjunjung tinggi keadilan.
3. Tulus dan murni.
4. Senantiasa hidup dalam kasih berdasarkan firman Tuhan.
5. Menjadi berkat

KESIMPULAN

Kalau kita relevansi dalam menerapkan nilai-nilai etika Kristen dalam berbisnis yang sesuai dengan iman Kristen, penulis memberikan beberapa kesimpulan sebagai refleksi bagi kita, sbb:

1. Pada dasarnya bisnis bukanlah hal yang jahat atau kotor, bisnis bukanlah tujuan akhir manusia, melainkan bisnis merupakan alat untuk melayani Tuhan dan memuliakan Tuhan dengan melakukan bisnis sebagai ibadah. Itulah dasar etika bisnis Kristen.

2. Dalam bisnis teruslah bercermin pada Alkitab sebagai pedoman hidup dan dalam usaha kita. Supaya tindakan para pelaku bisnis tersebut bertindak berdasarkan firman Tuhan, bukan hanya mementingkan diri sendiri, namun juga memperhatikan orang lain.
3. Kegiatan bisnis adalah suatu panggilan Allah dalam dunia pekerjaan untuk menatalayani dunia ini menjadi lebih baik untuk kemuliaan Allah. Oleh sebab itu setiap pelaku bisnis hendaknya menjauhkan diri daripada tindakan-tindakan dagang yang merugikan orang lain, tindakan penipuan, ketidakjujuran yang bertentangan dengan firman Allah. Sebaliknya para pelaku bisnis melakukan mengutamakan Tuhan, kasih, selalu hidup jujur, menjunjung tinggi keadilan, bijaksana dan rendah hati, tulus dan murni, serta senantiasa hidup dalam kasih berdasarkan firman Tuhan hingga menjadi berkat.

REFERENSI

- Bambangan, Malik. Perspektif Teologis Terhadap Etika Bisnis Kristen. Jakarta, STTI Arastamar: Jurnal Luxnos volume 5, Nomor 2, Edisi Juli-Desember 2019.
- Bertens, K. Etika. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Darmaputera, Eka. Etika Sederhana Untuk Semua Bisnis, Ekonomi, dan Penatalayanan Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Douma, J. Kelakuan Yang Bertanggung Jawab. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007.
- Fuad, M. Christin H, Nurlela, Sugiarto, Paulus Y.E.F. Pengantar Bisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Hill, Alexander. Bisnis yang Benar. Bandung: Kalam Hidup, 2001.
- Isnanto, R. Rizal. Buku Ajar Etika Profesi. Semarang: Universitas Diponegoro, 2009.
- Kristanti, Desi. dkk, Etika Bisnis. Padang Sumbar: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Purwanto, Sigit, dkk. Pengantar Bisnis Kontemporer. Agam Sumbar: Tri Edukadi Ilmiah, 2024.
- Ronda, Daniel. Leadership Wisdom. Bandung: Kalam Hidup, 2011.
- Sosiopater, Karel. Etika Bisnis. Jakarta: Harapan Bangsa, 2013.
- Tantri, Francis. Pengantar Bisnis. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.